

Actuating Dalam Al-Qur'an

Mhd. Armawi Fauzi¹, Faizal Luqman², Ridho Khairul Azizi Siregar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : Faizal.luqman@uinsu.ac.id¹, ridho.khairulazisisiregar@uinsu.ac.id²

Abstrak

Actuating adalah proses mengalihkan atau mengarahkan sumber daya kelembagaan yang ada, baik manusia maupun non manusia. Actuating, yang dapat dilihat sebagai usaha untuk menggerakkan atau menjalankan, merupakan salah satu fungsi dan juga merupakan tahapan manajemen. Proses mobilisasi sumber daya manusia dimulai dengan perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen, instruksi, pelatihan, dan motivasi sumber daya. Saat memobilisasi lebih banyak sumber daya, upaya dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia sebaik mungkin atau mentransfer komponen untuk menyelesaikan semua operasi terjadwal. Pemimpin adalah komponen penting dari pergerakan, dan biasanya diyakini bahwa memimpin adalah peran ketiga dari manajemen. Hal ini disebabkan karena pemimpin berfungsi sebagai focal point untuk semua jenis kontrol, yang menjadikan pemimpin sebagai pihak yang mendominasi fungsi ketiga ini. Kepala lembagalah yang memutuskan bagaimana melanjutkan dan bagaimana melaksanakan kegiatannya. Kami akan berbicara tentang bagaimana literatur Islam membahas tugas manajerial mobilisasi di pos ini. Hal ini dimaksudkan agar kajian Al-Qur'an lebih menonjolkan tugas-tugas manajerial yang berkaitan dengan aktuasi (pergerakan).

Kata Kunci: *Actuating, Al-Quran.*

Abstract

Actuating is the process of shifting or directing existing institutional resources, including both human and non-human ones. Actuating, which may be seen as an endeavor to move or run, is one of the functions and also a stage of management. The process of mobilizing human resources begins with human resource planning, recruitment, instruction, training, and motivation of the resources. While mobilizing more resources, an attempt is made to make the best use of already available resources or to transfer components to complete all scheduled operations. The leader is a crucial component of actuating, and it is usually believed that leading is the third role of management. This is due to the fact that the leader serves as the focal point for all types of control, which makes the leader the one who dominates this third function. The institution's head is the one who decides how to proceed and how to carry out its activities. We shall talk about how the Islamic literature addresses the managerial task of mobilization in this post. It is intended that Qur'anic studies will highlight managerial duties connected to actuation (movement).

Keywords: *Actuating, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi dari manajemen adalah actuating. Proses actuating merupakan jantung atau motor penggerak, hal ini dikuatkan dengan pendapat dari George R Terry yaitu actuating membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian. Actuating adalah bagian yang penting dari proses manajemen, berbeda dengan ketiga fungsi yang lain (planning, organizing, dan controlling), actuating khususnya berhubungan dengan orang-orang, bahkan banyak manajer praktis beranggapan bahwa actuating merupakan intisari dari manajemen, karena banyak hubungannya dengan unsur manusia. Terdapat pula pendapat bahwa actuating merupakan suatu seni dan penerapannya secara berhasil tergantung dari pemikiran yang intensif. Hal ini dikarenakan banyaknya hubungan dengan unsur manusia banyak orang yang beranggapan bahwa berhasil atau tidaknya actuating tergantung dari masalah pemberian motivasi pada anggota organisasi bahkan

ada pula yang beranggapan masalah actuating organisasi adalah masalah pemberian motivasi.

Dalam satu lembaga, actuating dimaksud menggerakkan ataupun menyampaikan pengarahan pada sumber pikiran yang terdapat di satu lembaga, baik sumber pikiran manusia ataupun sumber pikiran yang berbeda. Actuating merupakan salah satu peranan serta sekaligus tahapan pada manajemen, banyak dimaksud suatu usaha menggerakkan ataupun melaksanakan. Menggerakkan sumber energi manusia merupakan sesuatu proses yang diawali dari perencanaan sumber energi manusia, rekrutmen, pembelajaran, pelatihan sumber energi manusia, serta motivasi yang diberikan kepada sumber energi. Sebaliknya menggerakkan sumber energi yang lain merupakan usaha memaksimalkan menggunakan sumber energi yang terdapat ataupun menggerakkan anggota agar melaksanakan seluruh aktivitas yang sudah direncanakan.

Aspek terpenting di Actuating ialah pemimpin, maka banyak diklaim jika peran ketiga dari manajemen ialah leading (memimpin). Perihal ini dikarenakan bentuk seluruh pengendalian terdapat pada pemimpin, inilah alasan pemimpin berfungsi secara dominan dalam actuating. Pemimpin yang mengawali untuk menggerakkan dan melakukan aktivitas lembaga. Pada artikel ini akan ditelaah mengenai bagaimana referensi Islam membicarakan mengenai peran manajemen ialah penggerakan. Melalui analisis Al-Qur'an diharapkan mampu memunculkan peran manajemen.

METODE

Metode jenis penelitian ini adalah metode deskriptif, yang mana metode ini adalah dengan menggunakan pendekatan study kepustakaan. Yaitu penulis melakukan riset atau penelitian yang bersumber dari berbagai sumber referensi baik iya buku, karya ilmiah atau literatur yang berisi tentang kajian atau teori-teori yang menjelaskan dan juga memaparkan masalah-masalah dalam riset ini. Pada artikel ini akan ditelaah mengenai bagaimana referensi Islam membicarakan mengenai peran manajemen ialah penggerakan. Melalui analisis Al-Qur'an diharapkan mampu memunculkan peran manajemen yang berkaitan oleh actuating (penggerakan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Actuating

Pemimpin yang baik harus dapat melakukan manajemen lembaga dengan baik. Manajemen memerlukan kerjasama dengan dengan orang lain. Pemimpin melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kemandirian antara lain seperti: kepemimpinan, perintah, instruksi, komunikasi, motivasi, dan nasehat. Salah satu fungsi dari manajemen adalah actuating, dengan adanya actuating maka perencanaan menjadi kenyataan dan berjalan dengan baik, dengan melalui berbagai pengarahan dan motivasi dari pemimpin. Biasanya actuating diartikan menjadi menggerakkan seseorang agar melakukan interaksi. Penggerakan dasarnya adalah suatu cara agar mampu bekerja demi mencapai maksud yang ingin diperoleh. Definisi Actuating berdasarkan beberapa pakar seperti:

- a. Pengarahan (actuating) berdasarkan Hasibuan (1996) ialah mengarahkan seluruh bawahan, agar berkenan kerja sama dan kerja efektif demi mencapai tujuan. Sedangkan berdasarkan Terry pengarahan ialah membuat seluruh anggota kelompok berkenan kerja sama dan kerja dengan ikhlas serta bergairah agar mencapai tujuan seperti yang telah direncanakan dan usaha pengorganisasian.
- b. Berdasarkan George R. Terry Menggerakkan (actuating) berarti merangsang anggota-anggota grup melaksanakan tugas-tugas secara antusias serta kemauan untuk baik. Actuating adalah menggerakkan orang-orang supaya mau bekerja sesuai kemauan sendiri atau menggunakan kesadaran secara bersama buat mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. agar melaksanakan secara fisik aktivitas dari akegiatan tadi, maka manajer melakukan tindakan-tindakan seperti: leadership (kepemimpinan), perintah, komunikasi, serta counseling (nasehat).
- c. Berdasarkan M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Penggerakan ialah semua proses pemberian motivasi kerja pada para bawahan sedemikian rupa, sebagai akibatnya mereka bisa bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi agar efisien serta hemat.
- d. Berdasarkan Hersey dan Blanchard, Actuating atau motivating ialah kegiatan agar menumbuhkan situasi yang secara eksklusif bisa mengarahkan dorongan dorongan yang ada pada diri seseorang pada aktivitas-

aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

- e. Berdasarkan Prof. Dr. Sondang, M.P.A, Penggerakan merupakan menjadi keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan tulus demi tercapainya tujuan organisasi agar efisien dan ekonomis

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa *actuating* adalah upaya seseorang pemimpin buat mengusahakan supaya seluruh anggota organisasi berusaha mencapai tujuan yg sesuai menggunakan apa yg telah direncanakan, melalui pengarahan dan kata-kata motivasi agar setiap individu bisa melaksanakan kegiatan secara maksimal sesuai menggunakan tugas serta tanggung jawabnya untuk mencapai suatu tujuan organisasi yg sudah menjadi rencana dan konvensi bersama. menggunakan kata lain Penggerakan (*actuating*) ialah suatu perjuangan yang dilakukan buat mencapai tujuan lembaga dengan berpedoman di perencanaan serta usaha pengorganisasian, dengan mempunyai struktur organisasi termasuk tersedianya anggota sebagai pelaksana. seorang pemimpin harus melakukan *actuating* mirip melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*) serta komunikasi (*communication*). Ayat *actuating* ada Qur'an surat Ali Imron :104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."*

Actuating ialah aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit. Perencanaan serta pengorganisasian tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi pada bentuk aktivitas. Menggunakan istilah lain, *actuating* artinya aktivitas yang dilakukan seseorang yang ditetapkan pimpinan buat mengawali serta melanjutkan aktivitas yang telah ditetapkan beserta oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian supaya tujuan bisa tercapai. *Actuating* erat hubungannya menggunakan sumber daya manusia yang artinya pusat aktivitas manajemen.

Tujuan Actuating

Tujuan *actuating* di dalam organisasi ialah semua usaha atau tindakan yang dilakukan pemimpin untuk memunculkan rasa kemauan dan menjadikan bawahan tahu apa yang harus di kerjanya, hingga dapat menjalankan tugasnya seperti dengan rencana yang telah terorganisir. Apa yang dilakukan pemimpin sangat menentukan keberhasilan dari kegiatan-kegiatan, pemimpin perlu bias memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinasi dengan menciptakan sebuah semangat baru untuk semua anggota agar lebih optimal dalam bekerja.

Oleh para ahli, tindakan penggerakan ini dibagi menjadi tiga bagian diantaranya : a. Memberikan kata-kata semangat, motivasi, gagasan, serta dorongan yang dapat menimbulkan kesadaran dan kemauan anggota untuk berkerja dengan baik. b. Bimbingan yang dilakukan harus diberi contoh dalam tindakan dan teladan, diantaranya seperti: mengambil keputusan, pemimpin dan bawahan berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama, pemilihan anggota-anggota kelompok, dan mengkoreksi sikap, menambah pengetahuan, dan keahlian bawahan. c. Memberikan arahan kepada anggota dengan petunjuk yang bermanfaat, jelas dan tegas agar tugas dapat terlaksana dengan baik serta terarah kepada tujuan yang ingin diperoleh

Fungsi Actuating

Actuating melingkupi penetapan dan pemuasan keinginan manusiawi dari para anggota organisasi, pemberian penghargaan, memimpin, terus mengembangkan dan memberi keuntungan kepada mereka. Tujuan penggerak (*actuating*) adalah sebagian dari usaha pengarahan dari pimpinan untuk anggota supaya mampu berprestasi dalam kerja dengan menggunakan potensi pada dirinya. Pemimpin senantiasa mengarahkan agar tercapainya tujuan perusahaan. Tujuan penggerak (*actuating*) pada manajemen adalah : a. Pengaruhi seseorang agar bersedia jadi pengikut. b. Menumbangkan kemampuan seseorang. c. Mempengaruhi seseorang suka mengerjakan tugas dengan baik. d. Memperoleh, menjaga dan memiliki kesetiaan kepada pimpinan, tugas, serta organisasi dimana mereka bekerja. e. Menanamkan, memelihara serta memupuk jiwa tanggung jawab seseorang terhadap Tuhannya, Negara serta masyarakat.

Selain tujuan, penggerakan di manajemen memiliki beberapa indikator pelaksanaan tujuan *actuating*, yaitu: 1. Indikator *Directing*. ialah suatu usaha melakukan kegiatan yang sudah direncanakan. Untuk melaksanakan kegiatan ini ada caranya seperti melakukan orientasi berupa pengarahan dengan membagikan

informasi agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik. 2. Indikator Commanding ialah menggerakkan kegiatan yang akan dilaksanakan bertujuan agar mencapai arahan dengan potensinya sebagai pembangkitan motivasi. Memberian motivasi ini ialah salah satu kegiatan yang wajib dilakukan. Setelah memberikan motivasi, kemudian langkah selanjutnya merupakan pemberian perintah. Perintah disini ialah permintaan oleh pemimpin pada anggota yang terletak di bawahnya agar melakukan maupun mengulang sesuatu kegiatan tertentu pada kondisi tertentu. 3. Indikator Leading ialah sesuatu pemberian contoh oleh pimpinan pada bawahan pada kegiatan yang akan dilaksanakan. Pemberian contoh berbentuk tindakan ini dicoba dengan pembimbingan. Pembimbingan akan dilakukan seorang pimpinan terhadap anggota dilakukan dengan usaha yang sifatnya mempengaruhi serta menetapkan arah yang akan dilakukan mereka. 4. Indikator Coordinating ialah merupakan sesuatu usaha melakukan pertemuan yang bisa mentimulasi pekerjaan. Pemimpin melakukan usaha ini dalam rangka menjalinan hubungan dan menyelenggarakan komunikasi. Menjalinan hubungan atau mengkoordinasi adalah menggerakkan sesuatu organisasi maupun kelompok, hubungan pimpinan serta bawahan yang terjalin akan mencegah terbentuknya kekacauan. Selanjutnya menyelenggaraan komunikasi yang akan mempengaruhi seluruh kegiatan-kegiatan yang memiliki kesamaan arti supaya organisasi bisa berhubungan dengan baik agar mencapai sasaran yang efisien.

Actuating Dari Sudut Pandang Islam

Actuating dalam bahasa arab berarti "*At-Taujih (التَّوْجِيه)*", yang berasal dari kata "*wajjaha-yuwajjihu (وَجَّهَ - يُوجِّهه)*" yang berarti mengarahkan dan menggerakkan. Di dalam Al-Qurán telah banyak dijelaskan kata-kata kunci terkait proses *actuating* sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa istilah yang berkaitan sebagai berikut:

1. Al-Tabsyir (kabar gembira)

Surah Al-Baqarah ayat 61, Allah berfirman: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu seorang Rasul dari golonganmu sendiri, yaitu membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, membersihkan kamu dari dosa-dosa kamu, dan mengajarkan kepadamu kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui."

Pada ayat di atas, kata *basyir* digunakan untuk menggambarkan bahwa kehadiran Rasulullah adalah sesuatu yang baik dan indah bagi umat Islam, karena ia membawa kabar gembira tentang petunjuk dan hikmah dari Allah. Surah Al-Baqarah ayat 61 diatas merupakan sedikit contoh dari ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qurán yang mencatat kata *basyir*, kata tersebut tercatat sebanyak 85 kali dalam Al-Qurán, dan surah Al-Baqarah merupakan surat yang paling banyak mencatat kata tersebut.

Kata *basyir* juga dapat diterjemahkan sebagai "pemberi taufik" atau "pemberi petunjuk", karena ia membantu kaum muslimin untuk memahami dan mengikuti ajaran Islam dengan benar.

Contoh lain kita ambil dari surah Al-Baqarah ayat 213, Allah berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ

Artinya: "*Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan.*"

Jika kita melihat terjemahan surah Al-Baqarah ayat 213 di atas, kita mendapati kalimat *Manusia itu (dahulunya) umat yang satu*. Kalimat tersebut erat kaitannya dengan potongan ayat surah Yunus ayat 9, ayat tersebut menjelaskan, *Manusia dahulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih*. Ayat tersebut menggambarkan bahwa semula manusia adalah umat yang satu beragama tauhid, yaitu mempercayai dan menyembah hanya satu Allah. Namun, setelah itu manusia berselisih dan berpecah belah menjadi berbagai macam agama dan keyakinan yang berbeda-beda

Penjelasan M Quraish Shihab tentang tafsir ayat tersebut juga merupakan salah satu interpretasi. Menurut pandangan ini, perpecahan umat manusia terjadi karena adanya perbedaan pandangan dan kepercayaan mengenai ajaran tauhid. Namun, terdapat juga ulama yang menafsirkan ayat tersebut dengan cara yang berbeda, sehingga terdapat beberapa interpretasi yang mungkin terkait dengan ayat tersebut.

Manusia yang merupakan makhluk sosial, selalu terkait dan membutuhkan satu dengan yang lain. Mereka bisa hidup dan bekerja sama dengan baik manakala mereka tergabung dalam suatu kelompok yang serupa dan terkait. Untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan kelompok tersebut, Allah mengirim para nabi dan rasul sebagai pemimpin yang mengarahkan dan menggerakkan umatnya menuju jalan yang telah

ditetapkan. Para nabi juga bertugas menyelesaikan permasalahan di antara umatnya, meredam sifat egoisme yang dapat menimbulkan perselisihan, serta menyampaikan ketentuan-ketentuan Allah dan petunjuk-Nya kepada umatnya. Selain itu, para nabi juga merupakan pembawa kabar gembira bagi umatnya tentang pahala dan balasan atas kebaikan yang dilakukan, serta sebagai pemberi peringatan bagi mereka yang enggan mengikuti petunjuk-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: *“Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan.”*

2. Al-Indzar (peringatan)

Secara terminologi, kata Al-Indzar merupakan bentuk mashdar dari, nadzara - yandzuru – nadzran). Menurut Ibnu Faris, kata tersebut memiliki pengertian menakut-nakuti. Dengan demikian kata nadzr dapat dimaknai sebagai peringatan yang sifatnya menakut-nakuti, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Maraghi:

النَّذْرُ هُوَ تَبْلِيغُ مُقْتَرَنٍ بِتَخْوِيفٍ مِنَ الْعِقَابِ عَلَى الْكُفْرِ وَالْمَعَاصِي

Nadzr adalah penyampaian yang disertai dengan perbuatan menakut-nakuti akan azab Allah atas kekafiran dan kemaksiatan.

Tahapan lain yang harus dipersiapkan seorang pemimpin adalah memberikan peringatan kepada pengikutnya. Peringatan atau hukuman kepada bawahan yang tidak disiplin, yang ditunjukkan dengan kata indzar (memberikan peringatan), akan menjadi model bagi anggota yang lain untuk tidak mengerjakan hal yang serupa di kemudian hari.

Pemimpin yang dalam hal ini disebut *mundzir* adalah seseorang yang bertugas memberikan teguran kepada orang lain. Seorang mundzir harus mempersiapkan keilmuan dan kemampuannya dengan sebaik-baiknya atau memiliki kompetensi yang cukup, sebagaimana dijelaskan dalam surah At-Taubah ayat 122, di mana Allah berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”*

Ayat di atas jika kita cermati lebih dalam, terdapat kata *لتفقهوا*, kata tersebut dapat di artikan sebagai kompetensi, Al-Thabary menafsirkan ayat tersebut sebagai orang yang nantinya memberikan teguran harus memperhatikan apa saja yang terdapat di pengikutnya serta mengamati semua yang telah difirmankan Allah. Kata "fiqh" juga berarti mengerti atau mendalami apa yang sedang dilakukan. Orang yang mengerti disebut dengan "faqih". Ayat tersebut menegaskan bahwa seorang pemimpin harus menguatkan dirinya dengan ilmu dan praktik sebelum memberikan peringatan kepada masyarakatnya.

3. Al-Dakwah (mengajak atau menyeru)

Kata dakwah (دعوة) merupakan bentuk mashdar (kata dasar) dari kata (دعا – يدعو) yang berarti mengimbau atau menyeru. Seorang pemimpin yang bertugas mengajak atau menyeru harus menyemangati orang lain supaya senantiasa berbuat baik dan menaati pedoman yang benar dengan terus mendorong anggotanya untuk berbuat amar makruf nahi munkar (mengerjakan kebaikan dan mencegah kejahatan) dengan tujuan yang baik di dunia dan juga di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”*

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad harus terus mengajak orang lain ke jalan yang ditunjukkan oleh Tuhannya, yaitu ajaran Islam, dengan menggunakan hikmah dan pendidikan yang

baik. Nabi Muhammad juga harus membantah mereka yang menyangkal atau menyangsikan ajaran Islam dengan metode yang terbaik.

Artinya, dalam konteks manajemen, ayat tersebut diartikan sebagai menjelaskan tiga macam metode dalam mengajak atau menyeru yang harus disesuaikan dengan target imbauan. Kepada anggota yang memiliki keilmuan tinggi diperintahkan untuk menyampaikan ajakan dengan hikmah, yaitu dengan berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap anggota yang masih awam, diperintahkan untuk memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang rendah. Sedangkan terhadap anggota yang tidak sepemikiran, diperintahkan untuk berdiskusi dengan cara yang baik, yaitu dengan logika dan bahasa yang baik, tidak dengan kekerasan dan makian.

4. Al-Tarbiyah (bimbingan atau pendidikan)

Al-Tarbiyah (التربية) merupakan bentuk mashdar dari kata (ربي - يربي - تربية) memiliki pengertian mendidik, mengasuh, membesarkan, menumbuhkan, melatih serta memelihara. Pendidikan pada prinsipnya bertujuan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kapabilitas masyarakat agar dapat menguatkan produktivitas dan kecakapan mereka. Seorang pemimpin harus menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik, yang tidak hanya membekali dirinya dengan meningkatkan pengetahuan, tapi juga mampu untuk mendidik dan mengasuh anggotanya dalam berbagai aspek kehidupan, baik urusan dunia maupun akhirat, sehingga ia dan anggotanya senantiasa mempererat diri dan lebih mengenal Allah.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: *“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”*

Kata janah (جناح) yang awalnya berarti sayap, diartikan sebagai tawaduk, hubungan yang selaras, perlindungan, dan keteguhan. Seekor burung akan menurunkan sayapnya saat ia akan mendekati dan bercumbu kepada betinanya, begitu juga saat ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dilebarkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak pergi meninggalkan tempat sampai bahaya telah berlalu. Dengan demikian, ungkapan ini dapat diartikan sebagai sikap rendah hati, hubungan harmonis, dan keberanian dalam menghadapi tantangan.

Dalam kaitannya seorang pemimpin dalam mendidik, pemimpin akan menempatkan posisinya setara dengan anggotanya, berusaha untuk merangkul seluruh anggota dan tidak meninggalkan anggotanya apabila dalam kesulitan, sebagaimana orang tua yang senantiasa merangkul dan melindungi anaknya.

5. Al-Irsyad (pengarahan)

Al-Irsyad berasal dari kata rasyid (الرشيد) yang memiliki makna dasar ketepatan dan kelurusan jalan. Mursyid (مرشيد) adalah pemberi petunjuk atau bimbingan yang tepat. Sedangkan (الإرشاد) berarti pengarahan. Irsyad merupakan bentuk dakwah Islam yang bertujuan untuk menuntun kebenaran ajaran Islam kepada orang lain, serta memberikan bimbingan dan panduan bagaimana cara menjalankan ajaran tersebut. Irsyad dilakukan dalam suasana tatap muka yang akrab, sehingga lebih mudah bagi orang lain untuk menerima dan memahami ajaran yang disampaikan. Melalui proses Irsyad, diharapkan orang lain akan semakin mengerti dan menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Actuating Dalam Organisasi

Prinsip-Prinsip Actuating

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan tentang actuating diatas, terdapat beberapa prinsip-prinsip actuating menurut Alquran dan Alhadis yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip *Tadriji*

Bagi Alawi Al Maliki dilansir oleh Heri jauhari mochtar dalam mendidik , mengajar, serta berdakwah memakai berbagai metode, antara lain merupakan tata cara tadriji (pendidikan secara bertahap). Dengan kata lain prinsip tadriji dalam organisasi ialah pendekatan bertahap dalam melaksanakan tugas tugas organisasi, sebagaimana yang telah contohkan dalam sejarah turunnya

alquran, serta perintah dan larangan kepada Nabi Muhammad yang dilaksanakan dan terapkan secara bertahap.

2. Prinsip *Modelling / Uswah*

Allah telah memberikan gambaran tentang prinsip *Actuating* melalui Alquran, sebagaimana dalam surah An-Nahl ayat 125 Allah berfirman;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. An-Nahl: 125)

Al- Ghozali dalam Kitab Al- Mursyidu Al- Amin menarangkan ayat ini, kalau buat menyeru kepada kelompok yang sudah mempunyai kompetensi bagus dengan metode bijaksana, sebaliknya buat kelompok awam (warga universal) dengan metode *mau' idhoh* (nasehat), serta buat kelompok *mu' aniddin* dengan metode jidal.

3. Prinsip Keseimbangan

Prinsip yang wajib dicermati berikutnya dalam pelaksanaan *Actuating* merupakan prinsip penyeimbang antara *reward* serta *punishment*. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran surah Al Ahzab ayat 45

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِداً وَمُبَشِّراً وَنَذِيراً ﴿٤٥﴾

Artinya: *"Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan"* (QS. Al Ahzab: 45)

4. Prinsip Kejelasan

Selanjutnya, prinsip kejelasan, dalam implementasi *actuating* dibutuhkan prinsip kejelasan sebagai pedoman yang harus di patuhi dalam mengerjakan tahapan-tahapan *Actuating* sehingga dengan instruksi yang jelas maka *actuating* dapat dilaksanakan dengan baik.

Prinsip ini, sebagaimana tergambar dalam peristiwa perang Uhud, Rasulullah mengatakan *"tidak seorangpun boleh melaksanakan penyerangan saat sebelum aku perintahkan"*. Rasulullah memobilisasi perang dengan 700 prajurit serta membagi tugas. Bendera perang dipengang oleh Mushab bin Umair serta pasukan panah yang berjumlah 50 orang prajurit dipandu oleh Abdullah bin Zubair, terhadap pasukan panah Rasulullah membagikan arahan *"pertahankan pasukan kita dengan panah jangan sampai mereka menyerang balik, baik kita dalam kondisi unggul ataupun terdesak. Rasulullah pula berpesan kepada pasukannya buat senantiasa dalam posisi masing- masing, jangan sampai berpisah ataupun berpecah sekalipun mereka melihat burung menyambar pasukan"*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek Purnama Dkk, Fungsi *Actuating* Dalam Layanan Perpustakaan Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Kota Palembang, Studi Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2 (2) Desember 2010.
- Feriyanto, Andri, and Endang Shyta Triana. "Pengantar Manajemen (3 IN 1)." *Kebumen: Mediaterra*, 2015.
- Mariyah, Siti, Lias Hasibuan, Kasful Anwar, and Ahmad Fadhil Rizki. "Perspektif Pengelolaan Pendidikan Fungsi Pengelolaan (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)." *Instructional Development Journal* 4, no. 3 (2021): 268–81.
- Munir, Muhammad. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media, 2021.
- Nurcholiq, Mochamad. "ACTUATING DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN AL-HADITS (Kajian Al-Quran Dan Al-Hadits Tematik)." *Journal EVALUASI* 1, no. 2 (April 9, 2018): 137. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.69>.
- Qomaria Abusama dkk, *Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Quran dan Hadits*, Jurnal Al-Himayah, 4 (1) Oktober 2020.
- Quraish, Shihab M. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati* 1 (2002): 507–8.
- Rahmah, Syarifah, and Zulkhairi Zulkhairi. "ANALISIS KONSEP-KONSEP DASAR MANAJEMEN BERBASIS AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 8, no. 1 (2019).
- Rosyad Shaleh, Abd. "Manajemen Dakwah Islam." *Jakarta: Bulan Bintang*, 1977.

- Shihab, Muh. "Quraish Dkk." *Ensiklopedia Alquran. Juz I. Cet. Ke-I. Jakarta: Lentera Hati, 2007.*
- Siagian, Sondang P. "Sistem Informasi Manajemen," 2006.
- Subekti, Imam. "PRINSIP ACTUATING ISLAM DAN IMPLEMENTASI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN." *PERADA* 4, no. 1 (June 30, 2021): 57–64. <https://doi.org/10.35961/perada.v4i1.283>.
- Sudjana, Djudju. "Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah." Bandung: Nusantra Press, 1992.
- ZAMAN, MUHAMAD BADRU. "Influence of Debt To Total Asset Ratio (DAR) Current Ratio (CR) and Total Asset Turnover (TATO) on Return On Asset (ROA) and Its Impact on Stock Prices on Mining Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2008-2017." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 2, no. 1 (2021): 114–32.